



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 4076-4088

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Kontrol Sosial Guru Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Banjarsari Kabupaten Lebak

Rini Agustin<sup>1✉</sup>, Mochammad Naim<sup>2</sup>, Septi Kuntari<sup>3</sup>

Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [2290190056@untirta.ac.id](mailto:2290190056@untirta.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah sosial yang cukup serius, dan guru memiliki peran penting dalam upaya mencegah dan mengatasi perilaku kenakalan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru berperan dalam mengendalikan perilaku kenakalan remaja di kalangan siswa di SMA Negeri 1 Banjarsari Kabupaten Lebak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan beberapa siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Banjarsari Kabupaten Lebak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang signifikan dalam mengendalikan kenakalan remaja. Mereka menggunakan berbagai strategi, seperti pembinaan, pengawasan, pembelajaran yang relevan, komitmen guru, staff, dengan siswa dan komunikasi yang efektif untuk mengatasi perilaku kenakalan siswa. Selain itu, adanya karakteristik kenakalan remaja pada siswa yang relatif kesamaan karakteristik juga faktor-faktor seperti hubungan guru dengan siswa dan dukungan dari pihak sekolah juga memengaruhi efektivitas kontrol sosial guru terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana guru dapat menjadi agen kontrol sosial yang efektif dalam mencegah dan mengurangi kenakalan remaja di sekolah. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peran guru yang lebih aktif dalam mendukung perkembangan sosial dan moral siswa, serta kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menghadapi masalah kenakalan remaja.

Kata Kunci: *Kenakalan Remaja, Kontrol Sosial*

## Abstract

Juvenile delinquency is a serious social problem, and teachers have an important role in preventing and overcoming this delinquent behavior. This research aims to understand how teachers play a role in controlling juvenile delinquent behavior among students at SMA Negeri 1 Banjarsari, Lebak Regency. This research uses qualitative research methods with data collection techniques through interviews, observation and document analysis. The research subjects consisted of the principal, guidance and counseling teacher and several class XI students at SMA Negeri 1 Banjarsari, Lebak Regency. The research results show that teachers have a significant role in controlling juvenile delinquency. They use various strategies, such as coaching, supervision, relevant learning, commitment of teachers, staff and students and effective communication to overcome student delinquent behavior. Apart from that, the relatively similar characteristics of juvenile delinquency among students as well as factors such as the relationship between teachers and students and support from the school also influence the effectiveness of teachers' social control over juvenile delinquency. This research provides insight into how teachers can be effective agents of social control in preventing and reducing juvenile delinquency in schools. The implication of this research is the need for a more active role for teachers in supporting students' social and moral development, as well as close cooperation between teachers, parents and the school in dealing with the problem of juvenile delinquency.

*Keywords: Juvenile Delinquency, Social Control*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik sehingga mampu memiliki kekuatan, baik kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri peserta didik, masyarakat bahkan untuk bangsa dan negara (UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS).

Pendidikan sudah dimulai dan diterima ketika kita telah lahir. Pendidikan dapat bersifat formal bahkan informal. Secara formal, pendidikan dapat kita terima melalui lembaga pendidikan resmi seperti sekolah. Sedangkan yang informal kita dapatkan melalui lingkungan, pergaulan, dan keseharian di rumah. Pendidikan lebih banyak kita dapatkan di sekolah, karena sekolah sendiri merupakan tempat dimana anak diberikan materi pembelajaran, baik secara akademik maupun non akademik. Sekolah sebagai tempat bersosialisasi, wajib memberikan nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang dapat membangun kepribadian remaja.

Kenyataannya saat ini banyak terjadi kasus penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Penyimpangan yang dilakukan seperti merokok, membolos, pelecehan seksual, tawuran,

hingga hal-hal yang jelas-jelas menyalahi aturan. Hampir setiap penyimpangan yang dilakukan oleh remaja atau pelajar dapat kita jumpai dimedia massa. Kondisi demikian karena proses sosialisasi yang tidak sempurna. Remaja sendiri dapat dikatakan usia yang belum cukup matang dan sedang mencari jati diri baik dari segi mental maupun identitas. Mengatasi hal tersebut, perlu adanya kontrol atau pengawasan dari pihak terkait salah satunya adalah sekolah. Selain sekolah perlu adanya kerja sama pihak terkait seperti keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Siswa pada masa remaja cenderung memandang kehidupan secara tidak realistis. Ia melihat dirinya, orang lain, serta fenomena lainnya, sebagaimana yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya. Adanya anggapan bahwa dirinya bukan lagi anak-anak, menyebabkan mereka berusaha meninggalkan perilaku dan sikap kekanak-kanakannya untuk diganti dengan sikap dan perilaku yang lebih dewasa. Kedewasaan dalam konteks disini adalah kedewasaan menurut ukuran mereka, yang ternyata masih samar-samar. Mereka merasa mendapatkan kebebasan dalam melakukan suatu hal seperti halnya orang dewasa.

Menurut Hamalik (dalam Kusumawati dkk, 2012: 6) masa remaja merupakan suatu masa, dimana individu berjuang untuk tumbuh menjadi "sesuatu", menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada. secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas, saat peneliti melakukan beberapa observasi atau pra-survey ke lapangan, hal ini juga terjadi di SMAN 1 Banjarsari, Kabupaten Lebak. Menurut data dari guru kesiswaan banyak juga kasus kenakalan remaja yang ada di sekolah ini, yakni sering terjadinya kenakalan-kenakalan remaja seperti, tawuran, bolos di jam pelajaran, sengaja mengambil uang atau barang milik orang lain tanpa izin, terlibat dalam geng sekolah yang bentrok dengan sekolah lain, merundung teman di sekolah, juga kekerasan yang menjurus kepada tindakan kriminal seperti keroyokan atau kekerasan fisik. Para remaja memiliki wawasan yang terbatas dan emosional yang meledak sehingga remaja berubah menjadi pribadi yang bertindak tanpa berpikir.

Berdasarkan pra survey pula peneliti mengetahui bahwa para siswa yang terlibat ini mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindak kenakalan, meski tidak sampai pada tingkat kejahatan dengan pelanggaran hukum yang berat. Bentuk kenakalan yang mereka lakukan adalah membolos, ngebut di jalan raya, berpenampilan berbeda dari kebanyakan remaja lain, merokok, pengeroyokan dan tawuran atau terlibat bentrok dengan sekolah lain.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti secara sistematis, factual dan akurat. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kualitatif, dimana metode kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik yang dilakukan pada kondisi yang alamiah. Menurut Sugiyono (2010:15), menjelaskan bahwa: Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Dan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Jadi Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian khusus yang berfokus pada penggambaran rinci dan mendalam mengenai kondisi kontrol sosial guru terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Banjarsari Kabupaten Lebak. Metode ini bertujuan untuk memberikan penjelasan kualitatif dengan fokus pada masalah kenakalan remaja pada siswa atau fenomena yang aktual pada saat penelitian dilakukan. Selain itu, penelitian ini mencerminkan fakta-fakta terkait masalah yang diselidiki yakni bagaimana kontrol sosial guru menghadapi kenakalan remaja pada siswa disekolah, disertai dengan interpretasi rasional yang tepat. Pendekatan ini mendedikasikan perhatian pada realitas lapangan penelitian dan berusaha menganalisis data yang diperoleh untuk memberikan kebenaran terkait keadaan objek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan atau bullying adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas guru. Guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kompetensi siswa dan membantu mereka berkembang dalam bidang yang mereka kuasai. Namun, pendidikan bukanlah tugas yang mudah, terutama ketika menghadapi siswa SMA yang sudah memiliki pengetahuan dan akses informasi melalui internet. Untuk mengatasi perundungan, bullying, dan perilaku kenakalan remaja lainnya, sekolah perlu memiliki aturan bersama yang diikuti oleh semua pihak, termasuk guru, staf administrasi, dan siswa. Langkah pertama adalah merancang manajemen yang efektif untuk mengatasi perilaku negatif ini. Sekolah harus berkomitmen untuk memberikan layanan terbaik dalam menghadapi kenakalan remaja. Pentingnya kerja sama antara semua

pihak di sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa, dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua.

Berdasarkan hasil penelitian sekolah telah mengambil berbagai upaya untuk mengatasi perundungan dan perilaku kenakalan remaja di antara siswa. Ini termasuk mendirikan Patroli Keamanan Sekolah (PKS) sebagai salah satu inisiatif di tingkat siswa. Selain itu, sekolah telah membentuk tim yang khusus bertugas mengatasi perundungan dan kenakalan remaja di antara siswa, dengan melibatkan manajemen sekolah, tim Bimbingan Konseling (BK), dan wali kelas. Tim ini berfungsi sebagai sumber informasi untuk mengidentifikasi sumber perundungan dan perilaku kenakalan remaja. Dari informasi yang diperoleh, sekolah mengambil tindakan seperti pemanggilan orang tua, layanan BK, optimalisasi, dan layanan wali kelas. Selain itu, sekolah juga menekankan pentingnya pembiasaan yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pembiasaan di tingkat guru, pembiasaan di tingkat kelas melalui wali kelas, dan menguatkan karakter baik siswa melalui mata pelajaran. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, serta membentuk kebiasaan yang positif dalam menghadapi tantangan di lingkungan sekolah.

Hasil dari karakteristik kenakalan remaja pada siswa di SMA Negeri 1 Banjarsari Kabupaten Lebak mempunyai ciri karakteristik individual sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti:

- a. Sebagian besar remaja nakal memiliki fokus yang terbatas pada saat ini, mencari kesenangan tanpa mempertimbangkan masa depan.
- b. Banyak dari mereka mengalami gangguan emosional.
- c. Mereka memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial dengan masyarakat umum, sehingga mereka tidak mengenal norma-norma etika dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- d. Mereka cenderung terlibat dalam aktivitas berisiko yang merangsang rasa maskulinitas, meskipun mereka sadar akan risiko dan bahayanya.
- e. Biasanya, mereka bersifat impulsif dan suka mencari tantangan dan risiko. Kesadaran moral mereka mungkin kurang berkembang atau kurang berfungsi.
- f. Mereka kurang memiliki kendali diri dan kedisiplinan, sehingga perilaku mereka menjadi liar dan bermasalah.

Mengingat remaja sebagai generasi muda yang merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial sebagai penerus cita-cita bangsa, yang memiliki peranan yang sangat penting. Mereka memerlukan perlindungan dan pembinaan serta bimbingan untuk menjamin kebutuhan fisik, mental, dan spiritual secara utuh. Dalam memberikan

perlindungan dan bimbingan kepada remaja, diperlukan dukungan yang positif, partisipasi aktif dari semua semua pihak terutama orang tua. Dalam hal ini orang tua perlu membina mentalitas anak remaja dengan menanamkan nilai agama.

Kesalahan orang tua dalam merespons sikap remaja terkadang mengarah kepada pengekanan. Tindakan ini akan membuat potensi mereka tumpul, tidak berkembang, dan banyak di antara mereka menjadi frustrasi. Pengekanan tentu akan merugikan perkembangan seorang remaja yang akan mengakibatkan: tidak mandiri dan tidak berani berkompetisi; tidak berani mengambil keputusan; tidak mampu melakukan lompatan besar dalam studi; tidak berani memulai sesuatu yang baru dan tidak bertanggung jawab; lebih senang dipimpin daripada memimpin; sulit bersosialisasi (inferior). Beberapa hal tersebut merupakan dampak akibat pengekanan yang berlebihan (Surbakti, 2008).

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk belajar lebih banyak tentang dunia anak remaja agar mereka dapat memahami pikiran anak mereka. Selain itu, selain menyalahkan perilaku menyimpang siswa, kita harus menyadari bahwa faktor lain yang mendorong perilaku tersebut adalah kurangnya peran orang tua yang seringkali menyerahkan sebagian besar pendidikan kepada sekolah. Hal ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan perilaku menyimpang di luar sekolah. Oleh karena itu, kewajiban orang tua dalam memberikan teladan hidup yang baik menjadi sangat penting, sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupan mereka secara positif.

Kartono (2006) mengemukakan bahwa kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja dapat berasal dari dorongan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya mereka. Ketika seorang remaja bergabung dalam suatu kelompok teman sebaya, mereka mungkin akan mendapatkan posisi sosial, penghargaan, harga diri, dan kehormatan jika mereka bersikap setia dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Selanjutnya, Kartono (2006) menjelaskan bahwa jika kelompok teman sebaya tersebut mengembangkan perilaku nakal, maka remaja tersebut juga akan merasa terdorong untuk ikut dalam perilaku tersebut, sehingga hal ini dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku kenakalan karena dorongan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.

Perilaku delinkuen pada dasarnya merupakan kegagalan sistem pengontrolan diri anak terhadap dorongan-dorongan instingtifnya, anak tersebut tidak mampu mengendalikan dorongan tersebut dan menyalurkan keperbuatan yang bermanfaat. Kontrol diri (self-control) mempunyai pengertian yaitu suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi (Meldrum, 2009).

potensi pengaruh teman sebaya dalam memengaruhi perilaku siswa sangat nyata. Siswa seringkali cenderung meniru perilaku teman sebaya mereka, termasuk perilaku yang tidak diinginkan. Contoh yang disebutkan mencakup siswa yang awalnya niat untuk masuk sekolah, namun saat bertemu dengan teman sebangku yang memilih untuk tidak masuk, mereka juga cenderung ikut serta dalam perilaku yang sama. Ini dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa dan mengakibatkan ketidakhadiran di sekolah tanpa alasan yang valid. Dengan kata lain, tekanan dari teman sebaya dapat berdampak negatif pada perilaku siswa.

Kurangnya pemahaman literasi media dapat berkontribusi pada kenakalan remaja pada siswa dalam beberapa cara. Berikut adalah cara di mana kurangnya literasi media dapat memengaruhi perilaku remaja :

1. Paparan pada Konten Berisiko : Siswa yang kurang memahami literasi media mungkin tidak mampu dengan baik memilah dan menilai konten media.
2. Pengaruh Model Perilaku Negatif : Siswa yang kurang literasi media mungkin lebih cenderung terpengaruh oleh model perilaku negatif yang mereka lihat di media.
3. Kurangnya Pemahaman tentang Dampak Media : Literasi media juga mencakup pemahaman tentang bagaimana media dapat memengaruhi perilaku dan pandangan dunia. Siswa yang kurang literasi media mungkin kurang mampu memahami dampak negatif dari penggunaan media yang berlebihan atau tidak bijak.
4. Tidak Mampu Memahami Isu Privasi dan Keamanan Online : Siswa yang kurang memahami literasi media mungkin tidak tahu cara menjaga privasi mereka secara online atau mengidentifikasi potensi ancaman keamanan yang mungkin terkait dengan penggunaan media sosial.

Pendidikan literasi media dapat membantu siswa memahami bagaimana media beroperasi, cara mengonsumsi konten dengan bijak, dan mengenali dampaknya pada perilaku dan pandangan dunia. Guru dan orang tua harus berperan dalam mengajar literasi media kepada siswa untuk membantu mereka menghadapi pengaruh media yang semakin luas dengan cara yang bijak dan bertanggung jawab. Pemahaman literasi media yang kuat dapat membantu melindungi siswa dari berbagai bentuk kenakalan remaja yang mungkin dipengaruhi oleh media.

Di dalam kehidupan sosial selalu terdapat alat kontrol sosial atau alat kendali untuk mengendalikan berbagai tingkah laku anggota tersebut tetap dalam batas-batas tingkah konformis. Artinya perilaku manusia selalu dibatasi dalam batasan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Batasan ini tentu dalam bentuk perintah dan larangan. Perintah dan larangan atas perilaku manusia ini dinamakan pengendalian

sosial (social control) (Varyani, Sulistyarini & Rustiyarso: 2013). Hircshi's social control/bonding theory (Purwandari, 2011) menyebutkan empat elemen social bond, yakni:

1. *Attachment* atau kelekatan

Kelekatan merupakan faktor emosi. Hal ini mendeskripsikan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk melekatkan diri pada orang lain. Anak melakukan kelekatan ini dengan orang tua, sekolah dan teman sebayanya, di dalamnya termasuk supervisi orang tua, kualitas komunikasi, kebersamaan, pemahaman orang tua tentang pertemanan anaknya dan kepercayaan.

Ketika siswa melanggar aturan di sekolah, mereka biasanya tidak dikenai hukuman fisik. Sebaliknya, mereka lebih sering ditegur dan diberikan nasihat oleh guru. Ketika siswa melakukan pelanggaran di sekolah, langkah pertama yang diambil adalah teguran. Teguran dapat datang dari seorang guru Bimbingan Konseling (BK) atau wali kelas (via WA). Setelah ditegur, siswa diberikan sanksi berupa solat berjamaah selama seminggu dan diharuskan untuk berpartisipasi dalam solat jamaah di masjid yang berdekatan dengan rumah mereka. Selama periode ini, mereka juga diminta untuk berfoto bersama imam masjid setiap hari sebagai bentuk pembenaran atas perilaku mereka yang melanggar aturan.

2. *Commitment* atau komitmen terhadap aturan

Komitmen merupakan komponen rasional dari suatu ikatan. Hal ini mengacu pada sejauh mana anak-anak terlibat dalam kegiatan konvensional suatu kelompok. Komitmen seorang dengan tidak melakukan suatu tindakan pelanggaran dikarenakan mereka tahu mendapatkan masalah akan menghambat kesempatan mereka untuk menjadi sukses. Hal ini dapat terbentuk jika ada dalam kelompok dimana anak melekatkan dirinya. Contohnya seperti menghormati tradisi, dan percaya pada norma-norma dan nilai-nilai hidup yang berlaku di masyarakat.

Guru BK lebih berfokus pada memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa daripada memberikan sanksi. Jika ada sanksi, itu biasanya bertujuan untuk memberikan efek jera. Selain itu, guru BK bertanggung jawab untuk memberikan "treatment" atau perawatan dalam hal perilaku siswa. Ini mencakup pembuatan peraturan dan tanda tangannya oleh guru mata pelajaran dan wali kelas, serta memberikan tugas seperti solat berjamaah sebagai bagian dari perbaikan perilaku. Pendekatan ini lebih menekankan perbaikan perilaku daripada hukuman.

### 3. *Involvement* atau keterlibatan

Keterlibatan anak berhubungan dengan seberapa banyak waktu yang dihabiskan seorang anak untuk berinteraksi dengan individu lain dalam suatu kegiatan. Jika interaksi yang tepat dengan kegiatan maupun seseorang, seperti olah raga, kesenian dan lainnya merupakan kegiatan yang secara dominan dilakukan anak maka kemungkinan melakukan perilaku nakal akan semakin kecil. Namun sebaliknya jika interaksi dan kegiatan yang kurang tepat seperti bolos, tawuran, melawan orang tua, mencuri dan lainnya merupakan hal yang sering dilakukan anak maka kenakalan pun akan semakin mudah terbentuk dalam diri anak.

Dalam konteks hubungannya dengan kontrol sosial guru terhadap kenakalan remaja pada siswa, terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan :

- a. Media sebagai Sarana Pendidikan : Teori konvergensi menunjukkan bahwa media massa, termasuk internet, semakin terlibat dalam kehidupan siswa. Guru dapat memanfaatkan teknologi dan media ini sebagai alat untuk memberikan pendidikan yang lebih efektif dan menarik. Guru dapat menggunakan platform online, video pembelajaran, dan sumber daya digital lainnya untuk mengajarkan nilai-nilai dan perilaku yang dapat membantu mencegah kenakalan remaja.
- b. Pengawasan Terhadap Konten Media : Dalam era konvergensi, siswa lebih terpapar pada berbagai jenis media, termasuk konten yang mungkin tidak sesuai untuk mereka. Guru, bersama dengan orangtua dan masyarakat, memiliki peran penting dalam mengawasi dan membimbing siswa dalam memilih konten media yang tepat. Guru dapat memberikan pemahaman tentang pengaruh media dan cara berpikir kritis terhadap informasi yang diterima.
- c. Pembelajaran Sosial: Guru dapat menggunakan media dan teknologi sebagai sarana untuk memfasilitasi pembelajaran sosial. Dengan menerapkan pendekatan seperti diskusi, proyek kolaboratif, dan simulasi sosial melalui media, guru dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari kenakalan remaja dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.
- d. Guru-Orangtua-Masyarakat : Kontrol sosial terhadap kenakalan remaja melibatkan kerja sama antara guru, orangtua, dan masyarakat. Dalam era konvergensi, komunikasi antara pihak-pihak ini dapat lebih efektif melalui media sosial dan alat komunikasi digital lainnya. Guru dapat bekerja sama dengan orangtua untuk memantau perilaku siswa dan memberikan arahan yang konsisten.
- e. Pendidikan Kesejahteraan Digital : Guru dapat memberikan edukasi tentang

etika dan perilaku online kepada siswa. Mereka dapat membahas isu-isu seperti cyberbullying, privasi, dan keamanan online. Ini dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku negatif di dunia digital.

Hubungan antara teori konvergensi dan kontrol sosial guru terhadap kenakalan remaja adalah bahwa dalam pendekatan ini, pembentukan perilaku remaja dipahami sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor-faktor bawaan (endogen) dan faktor-faktor lingkungan (eksogen). Ini berarti bahwa kontrol sosial yang dilakukan oleh guru dan lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan perkembangan remaja. Dengan kata lain, perkembangan individu dipandang sebagai hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor bawaan dan pengalaman yang individu alami selama hidupnya. (Ahmadi, 2000).

### SIMPULAN

1. Masalah penyimpangan yang dilakukan oleh siswa di sekolah memiliki beberapa kesamaan karakteristik yang signifikan. Dalam konteks sekolah tersebut, banyak siswa di SMA Negeri 1 Banjarsari Kabupaten Lebak cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran yang telah diatur oleh sekolah, termasuk bolos jam pelajaran, terlambat datang ke sekolah, merokok, perilaku perundungan, serta ketidakpatuhan terhadap tata krama berpakaian, atribut sekolah, dan sejenisnya.
2. Penanganannya melibatkan dua pendekatan utama, yakni pendekatan sistemik dengan menggunakan aplikasi untuk melacak aktivitas siswa secara teknis, dan pendekatan manusia yang menekankan peran guru dan staf sekolah dalam membimbing serta mengontrol siswa secara aktif. Aplikasi dianggap sebagai alat bantu, sedangkan intervensi manusia dianggap lebih penting dalam mendukung perkembangan siswa. Hal ini menunjukkan perlunya upaya bersama dari seluruh komunitas sekolah untuk mengatasi masalah penyimpangan siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif untuk pembelajaran dan perkembangan siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

(Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya, 2013)

Ahmadi, A. (2000). Psikologi Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aksara.2008: Kenakalan Remaja. Rineka Cipta. Jakarta

Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.

Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai

Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. Jurnal Pendidikan Anak, 6(2), 203–213

Darmadi, H. Sulha. Jamalong A. 2018. Pengantar Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Desmita. 2011. Psikologi Perkembangan Peserta didik, Panduan bagi orang tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak usia SD, SMP, dan SMA. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Dwiyono, Yudo. 2021. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA Grafindo Persada.

Haidar, Galih. Apsari, Nuliana C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 7, No: 1, 136- 143

Hasaniah, Zakiatul& Ikhwan. (2021). Kontrol Sosial Lembaga Adat terhadap Kenakalan Remaja. Jurnal Pendidikan Tambusai, Halaman 4658-4665 Volume 5 Nomor 2

<https://www.kompasiana.com/yunindaayu/646d727137cb2a6c18692212/kegagalan- n- pendidik-dalam-kasus-kenakalan-remaja-terhadap-peran-guru-dan-faktor- faktor- lainnya>

<https://www.liputan6.com/news/read/5217164/kronologi-mario-dandy-aniaya- david>

Idi, Abdulah. "Peran Institusi Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa" Jurnal Sosiologi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang

Iman Nugroho. (2022). Mengenal Aliran Konvergensi dalam Dunia Pendidikan. Erudisi.com

Jakarta: PT. Rineka Cipta

Junaedi, Ahmad. (2019). Penanaman Nilai- Nilau Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di RA ALFalah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol 3. No.2

Kartono, Kartini. 2011. Kenakalan Remaja. Jakarta : Raja Grafindo Persada Kartono, Kartini. 2013. Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Raja

Kartono, Kartini.2010. Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja. Jakarta: CV. PT Raja Grafindo Persada

Khaerunnisa, Syifa. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 220 Jakarta Barat. Skripsi. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Kusumawati, Ambar, dkk. 2012. Pengaruh Pergaulan Kawan Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Natar Tp 2011/2012. Jurnal Bimbingan Konseling. Volume 1, Nomor 1. ISSN 2301-9824

Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana. 2006. Human Development (Psikologi

- perkembangan). Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Nasution, S. 2014. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Ngalim Purwanto. Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosda karya 2003).
- Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif , (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), h. 2
- Peraturan Daerah (Perda) kab. Lebak Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pedoman Adaptasi Kebiasaan Baru Dalam Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019
- Poerwanti, E. (2002). Perkembangan Peserta Didik. Malang: UMM Press Sudarsono. 2005.
- Etika Islam tentang Kenakalan Remaja. Jakarta: Bina
- Prasasti, Suci. (2017). Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya. Prosiding. Program Studi Bimbingan dan Konseling. FKIP Universitas PGRI Madiun
- Pratiwi, Lusyanan. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakaln Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1(1).
- Purwandari, E. (2011). Keluarga, Kontrol Sosial dan "Strain" : Model Kontinuitas Delinquency Remaja. Humanitas, Vol. VIII No. 1.
- Sarafino, E.P. (1994). Health Psychology (2nd ed).New York : John Wiley and Sons.
- Satyagraha, R.K. (2016). Peran Kontrol Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Di Sekolah. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Shiyana. (2014). Materi Ilmu Pendidikan dan Psikologi kelas XII. MA MU'ALLIMAT NU KUDUS
- Shundy, Tigara BA. (2015). Pengasuhan Single Parent Pada Kasus Kenakalan Remaja. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sofan Amri. Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013
- Sosyal, U., Dergisi, A., Tarman, I., & Tarman, B. (2011). Developing effective multicultural practices: A case study of exploring a teacher's understanding and practices. The Journal of International Social Research, 4(17)
- Sugiyono, 2007. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. Metode penelitian Manajemen. Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, tindakan kelas dan evaluasi. Bandung: Alafabeta.
- Surbakti, E. B. (2008). Konseling Praktis: Mengatasi Berbagai Masalah. Bandung: Kalam Hidup.
- Susabda, Y. B. (2011). Pastoral Konseling (Jilid 2). Malang: Gandum Mas.
- Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Dasar Teori dan Terapanya dalam Penelitian Edisi 2). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syafaat Dkk. 2008. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja.

Jakarta : Raja Grafindo Persada

Toenlio, Anselmus J.E. 2016. Teori dan Filsafat Pendidikan. Malang: Gunung Samudera

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Kitab

Undang-undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Hukum Pidana

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor

23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Varyani, S. &. (2013). Analisis Pengendalian Sosial Perilaku Menyimpang Siswa Bermasalah di SMA. Jurnal Sosiologi.

Wahidin, dkk. 2012. Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Mamajang Makassar. Jurnal Ilmu Sosial. Vol.I No.1.

Wahyuni, Sri, & Aisyaroh, Noveri. (2018). Studi Deskriptif Kualitatif Penyebab Kenakalan Remaja Di SMP Islam Semarang. Jurnal Keperawatan Intan Husada, Vol.6 No.2

Zakiah Darajad. 2000. Kesehatan Mental. Jakarta : Gunung Agung.